

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DISLEKSIA UNTUK MENGURANGI KESULITAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN

Tri Wulan Sari¹, Anna Vitara², Maryta Perdana Putri³

Universitas PGRI Yogyakarta

triwulan.sari67@rocketmail.com, annavitara@ymail.com, marytapooohtry@gmail.com

Abstrak

Pada dasarnya seorang anak terlahir dengan keadaan dan kondisi yang berbeda-beda yang terbentuk dengan keunikan nya masing-masing, begitu pula anak yang mengidap disleksia. Dalam kegiatan pembelajaran membaca merupakan pelajaran yang sulit dilakukan anak-anak disleksia. Hal itu karena membaca merupakan kegiatan yang melibatkan kemampuan visual-auditori mereka secara bersamaan, seperti kemampuan memberikan makna simbol-simbol yang ada, yaitu huruf dan kata sedangkan anak yang menderita disleksia sulit untuk memahami hal-hal tersebut. Ketika kita menghakimi peserta didik sebagai siswa yang kurang pandai apakah sebenarnya kita sudah mempelajari sebab-sebab keterlambatannya dalam belajar dapat kita ketahui bahwa disleksia adalah sebuah kondisi ketidak mampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan pada orang tersebut dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis. Dengan demikian anak yang mengidap disleksia membutuhkan perhatian dan motivasi khusus untuk menumbuhkan semangat belajarnya agar dapat bersaing dan berkembang sesuai dengan teman-temannya sehingga kondisi psikis anak yang mengidap disleksia tidak akan terhambat, yang kerap terjadi anak yang mengidap disleksia biasanya akan menjadi bahan ledakan teman-temannya karna terkesan menjadi anak yang tidak pandai dan lamban dalam belajar .dengan adanya perlakuan yang sama dari guru terhadap dirinya sehingga anak yang mengidap disleksia akan memiliki rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk mengembangkan diri.

Kata kunci: disleksia, motivasi belajar, membaca permulaan

I. PENDAHULUAN

Disleksia merupakan sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan dalam

melakukan aktivitas membaca dan menulis. Gangguan ini bukan bentuk dari ketidakmampuan fisik, seperti masalah penglihatan, tetapi mengarah

pada otak yang telah mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca. Para orangtua sering beranggapan bahwa anak-anak usia sekolah yang belumbisa membaca dan menulis merupakan ukuran ketidakmampuan anak mereka. Anak yang sudah bersekolah dan belum lancar membaca dianggap bodoh atau tertinggal. Namun tanpa disadari bisa saja anak itu menderita disleksia.

Kemampuan membaca pada anak normal, sudah muncul sejak usia enam atau tujuh tahun, namun anak disleksia tidak mampu untuk itu. Bahkan sampai usia dewasa mereka masih mengalami gangguan keduanya. Seperti misalnya kata "pulang" diucapkan menjadi "puang". Atau kata "mandi" menjadi "pagi". Disleksia ditandai dengan adanya kesulitan membaca pada anak maupun dewasa yang seharusnya menunjukkan kemampuan dan motivasi untuk membaca secara benar dan lancar.

Anda pasti tahu Thomas Alfa Edison, ilmuwan jenius penemu bola lampu listrik. Namun tidak banyak yang tahu bahwa beliau pernah dianggap sebagai anak tidak pandai di sekolah karena kesulitannya dalam membaca dan berhitung. Ia diduga menderita disleksia. Pada kasus Thomas Alfa Edison, kemampuan menulis yang seharusnya sudah dikuasai di usia

sekolah dasar, baru dikuasainya di usia sembilan belas tahun.

Setelah kita mengetahui kasus yang di derita oleh Thomas Alfa Edison, apakah kita pernah berpikir bahwa buah hati kita yang mengalami kesulitan belajar itu sebenarnya menderita disleksia? jawabnya mungkin saja, mengingat penyebab dari disleksia belum diketahui dengan pasti dan tidak dapat di lihat secara kasat mata.

Beberapa yang diduga menjadi penyebab seorang anak menderita disleksia adalah faktor genetik, luka pada otak (*brain injury*), adanya biokimia yang hilang yang berkaitan dengan kerja sistem syaraf pusat, biokimia yang diberikan pada anak seperti zat pewarna, pencemaran lingkungan seperti timah hitam, dan pengaruh psikologis serta sosial seperti latar belakang keluarga dan ekonomi.

Pada anak usia prasekolah, disleksia dapat di deteksi dengan adanya riwayat keterlambatan berbahasa atau tidak tampaknya bunyi dari suatu kata (kesulitan bermain kata-kata yang berirama, kebingungan dalam menghadapi kata-kata yang mirip, kesulitan belajar mengenal huruf) misalnya kata "kakak" diucapkan "gagak" disertai dengan adanya riwayat keluarga yang menderita disleksia, menunjukkan faktor resiko yang bermakna untuk menderita

disleksia. Berikutnya, pada anak usia sekolah biasanya keluhan berupa kurangnya kemampuan tampil membaca di sekolah, misalnya kata “ayam” dibaca “maya”, tetapi orangtua dan guru sering tidak menyadari bahwa anak tersebut mengalami kesulitan membaca.

Seiring waktu diharapkan seorang guru, bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing yang berbeda-beda, maka pengajaran dengan benar benar di perhatikan suatu permasalahan yang di miliki olehsiswa bukan hanya dari sudut pandang guru melainkan guru juga benar-benar faham apa penyebab seorang anak mengalami kesulitan dalam membaca.

Sebagai seorang calon guru ataupun guru profesional mempunyai harapan untuk mengurangi serta dapat menanggulangi masalah kesulitan membaca yang di alami anak penderitadan dapat memberikan pengajaran yang tepat tanpa membuat anak disleksia berbeda dengan anak-anak yang lain sehingga anak-anak disleksia dapat berkembang dan bersaing seperti hal nya anak-anak lainnya.

II. PEMBAHASAN

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Motivasi Belajar

Sardiman (2001:71) motivasi berpangkal dari kata “motif”. Motif

diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Mc. Donald (2000) motivasi adalah perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dalam pendapat tersebut terkandung tiga elemen dalam motivasi yaitu: 1) motivasi mengawali terjadinya perubahan energi, 2) ditandai dengan adanya perasaan, dan 3) dirangsang karena adanya tujuan.

2. Pengertian Disleksia

Disleksia merupakan istilah yang banyak digunakan. Kata ini dapat diartikan secara sempit maupun dalam arti yang lebih luas. Kata “disleksia” berasal dari bahasa Yunani: “*dys*” yang berarti kesulitan dan “*lexis*” yang berarti kata-kata.

Dalam arti sempit, disleksia seringkali dipahami sebagai kesulitan membaca secara teknis. Sedangkan dalam arti luas, disleksia berarti segala bentuk kesulitan yang berhubungan dengan kata-kata, seperti kesulitan membaca, mengeja, menulis, maupun kesulitan untuk memahami kata-kata (Pollock & Waller, 1994).

Disleksia adalah suatu gangguan belajar yang ditandai oleh kesulitan membaca. Gangguan ini dialami oleh anak-anak yang memiliki penglihatan dan kecerdasan normal. Kadang anak penderita disleksia tidak terdiagnosis dan disadari sampai anak tersebut sudah dewasa.

3. Pengertian Membaca Permulaan

Ritawati (1996:43) membaca permulaan merupakan membaca awal yang diberikan kepada anak di kelas I sebagai dasar untuk pelajaran selanjutnya. Zaenal (2008:44) membaca permulaan merupakan keterampilan memahami symbol bahasa atau tanda-tanda baca. Shodiq (1996:126) menyatakan bahwa “membaca permulaan merupakan tahap membaca permulaan yang lebih diarahkan kepada membaca”.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses ketrampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat. Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarkan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

III. DISLEKSIA DAN PENANGAN- ANNYA

Disleksia adalah suatu gangguan belajar yang ditandai oleh kesulitan membaca. Gangguan ini dialami oleh anak-anak yang memiliki penglihatan dan kecerdasan normal. Kadang anak penderita disleksia tidak terdiagnosis dan disadari sampai anak tersebut sudah dewasa.

Berikut merupakan cara mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia: (1) tingkatkan motivasi belajar pada anak; (2) menggunakan media belajar; (3) tingkatkan rasa percaya diri anak; (4) jangan pernah menyalahkan anak atas kondisinya; dan (5) selalu damping anak dalam belajar.

Salah satu cara mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia yaitu meningkatkan motivasi belajar pada anak. Seorang anak disleksia memiliki kecerdasan normal, motivasi dan kesempatan pendidikan yang cukup. Kebanyakan seseorang yang masa kecilnya mengalami disleksia namun ketika dewasa justru memiliki kecerdasan dalam berpikir. Selain itu, anak yang mengalami disleksia bukan merupakan anak dengan kecerdasan kurang, maka guru dapat memberlakukan sama dengan siswa normal. Guru dapat memberikan motivasi pada anak agar anak merasa yakin bahwa ia mampu.

Pada hakikatnya, motivasi terbagi dalam dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik: (1) motivasi intrinsik, jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan ataupun dorongan orang lain; dan (2) motivasi ekstrinsik, jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau dorongan dari orang lain, sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Menurut Hopkins (2010:29) adalah bagaimana guru dapat memanfaatkan potensi dari motivasi intrinsik, dengan asumsi bahwa motivasi intrinsik ada

dalam pikiran dan hati para siswa. Ada beberapa strategi yang bisa digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik secara jelas dan terukur.

Pembelajaran hendaknya dimulai dari penjelasan guru mengenai tujuan yang akan dicapainya dalam proses pembelajaran. makin jelas tujuan yang hendak dicapai, maka makin bisa mendorong munculnya motivasi dalam belajar.

- 2) Memberikan hadiah

Ketika peserta didik dapat menyelesaikan tugas yang di berikan oleh guru dengan benar dan tepat hendaknya guru memberikan hadiah yang berkesan dan sederhana seperti ucapan-ucapan penyemangat, memuji, dan memberikan tepuk tangan.

- 3) Membuat saingan/kompetisi

Memberikan saingan atau kompetisi untuk memacu semangat saing dalam mencapai hasil yang lebih baik

- 4) Memberi pujian

Pujian dapat ditunjukkan baik secara verbal maupun secara non verbal. Dalam bentuk non verbal misalnya, anggukan kepala, senyuman, atau tepukan bahu.

- 5) Memberi hukuman.
Memberikan hukuman yang bersifat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dengan cara memberikan tugas tambahan.
- 6) Membangkitkan dorongan
Guru selayaknya memberikan dorongan kepada siswa untuk terus belajar, dan memberikan perhatian yang maksimal untuk menumbuhkan semangat belajar siswa tersebut.
- 7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik
Guru memberikan contoh bagaimana kebiasaan belajar yang baik itu, selanjutnya guru memberikan dorongan kepada siswa untuk memanfaatkan waktu luang untuk belajar.
- 8) Membantu kesulitan siswa
Guru menjadi pembantu siswa dalam menghadapi kesulitan belajar yang sifatnya terbuka.
- 9) Menggunakan metode yang bervariasi
Untuk menciptakan suasana yang tidak membosankan maka penggunaan metode pembelajaran variatif sangatlah penting. Guna meningkatkan rasa senang siswa untuk menerima pelajaran.
- 10) Menggunakan media
Menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan

pembelajaran, media dapat berupa apapun yang dapat memudahkan siswa untuk menyelesaikan dan memahami persoalan pembelajaran yang dialami.

IV. KESIMPULAN

Disleksia merupakan suatu gangguan belajar yang ditandai oleh kesulitan membaca. Gangguan ini dialami oleh anak-anak yang memiliki penglihatan dan kecerdasan normal. Dapat kita ketahui bahwa anak disleksia memiliki kecerdasan normal, dan penanganannya pun sama dengan anak normal lainnya. Pada masa kecil seorang anak yang mengalami disleksia bukan berarti ia memiliki kemampuan otak yang tidak pandai. Bahkan kebanyakan seseorang yang masa kecilnya mengalami disleksia namun ketika dewasa justru malah memiliki kecerdasan dalam berpikir. Selain itu, karena anak yang mengalami disleksia bukan merupakan anak dengan kecerdasan kurang, maka guru dapat memberlakukan sama dengan siswa normal.

V. SARAN

Sebagai calon pendidik kita harus mampu mengenali gejala-gejala yang dimiliki oleh anak disleksia. Karena gejala-gejala yang dialami oleh siswa yang disleksia kurang begitu nampak. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus memperhatikan muridnya, apakah

kesulitan belajar membaca yang dialami oleh siswanya tersebut mengalami dislekesia atau kesulitan belajar biasa.

Dari seluruh faktor yang menyebabkan terjadinya disleksia atau kesulitan membaca yang paling penting dalam menangani masalah ini adalah dukungan dari orang-orang sekitar penderita masalah ini terutama orang tua.

Para penderita Disleksia atau penderita kesulitan belajar yang lainnya memiliki kekurangan dalam belajar tapi bukan berarti mereka bodoh oleh karena itu kita tidak boleh membedakan tapi kita harus memberi motivasi. Sebagai seorang guru seharusnya bisa mengenali dan mengidentifikasi karakteristik kemampuan murid-muridnya.

Inilah kewajiban seorang guru sekaligus faktor kedua yang dapat menentukan keberhasilan penanganan malah belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Oemar, Hamalik. 2007. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sardiman, A. M. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suyanto dan Asep, Djihad. 2013. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- T. Sutjihati, Somantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.